

LEIN LAU WUKA GAPA, WERAN RAE SEMU LIMA: MENAKSIR MITOS DAN PESAN DIDAKTIS UNTUK KAWULA MUDA

**Drs. Yosef Masan Toron, M.Th
Silvester Manca, S.Fil.,M.Th**
Stipas St. Sirilus Ruteng
yosepmasantorono1@gmail.com

Abstract

Mitos is always understood as a story, inherited from the old generation. Claude Levi Strauss, underlined that mitos is not only a story telling about the experience in the past among the deities but contained also different precious values for the new generation. This article is written based on the research done among the people in Tanalein, a village found in Solor Island, East Flores. There are different clans and tribes living together in this area. Each tribes have different mitos formulated in different oral tradition. Based on the problems among the young people in this area, I have been trying to study the old mitos of Suku Lein. One of the old tribe came to this area, analysing and trying to find the didactic values for the formation of the young people. Education as a way of preparing the young generation for the future must be based on the values of local culture.

Mitos selalu dipahami sebagai sebuah kisah atau cerita yang diwariskan dari generasi terdahulu. Mitos tidak sekadar sebuah kisah yang menceritakan pengalaman masa lampau di kalangan para dewa-dewi tetapi sekaligus berisikan berbagai nilai yang berharga untuk generasi masa kini. Artikel ini ditulis berpijak pada penelitian lapangan yang dilaksanakan di Desa Tanalein, sebuah desa yang ada di Pulau Solor, Larantuka, Kabupaten Flores Timur. Dalam desa ini terdapat banyak suku yang hidup bersama. Setiap suku memiliki mitos yang berbeda, yang diungkapkan dalam berbagai bentuk tradisi lisan. Merujuk pada permasalahan yang sedang dihadapi generasi milenial di kawasan ini, penulis berusaha untuk mempelajari mitos suku Lein, salah satu suku penghuni pertama dari kawasan ini. Penulis berusaha membuat analisa dan menumukkan pesan didaktis demi pembentukan generasi milenial. Pendidikan sebagai salah satu jalan mempersiapkan generasi milenial pada masa yang akan datang hendaknya berpijak pada nilai-nilai kebudayaan lokal.

Keywords: *mythe, oral tradition, didactic message, Lamaholot*

A. PENDAHULUAN

Mitos adalah ungkapan Bahasa Yunani, artinya kisah atau cerita. Dalam pengertian lebih luas, mitos diartikan sebagai sebuah kisah atau pernyataan yang berasal dari seseorang untuk menggambarkan sebuah peristiwa atau tokoh (Dhavamony, 1995). Tulisan ini bermaksud untuk menyoroti mitos yang diusung

suku Lein, salah satu suku utama dalam kawasan ulayat Desa Tanalein, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur. Sebagai suku pertama dan utama dalam kawasan ulayat Desa Tanalein, warga suku Lein banyak mendapat kepercayaan dari umat dan masyarakat untuk mengemban tugas-tugas penting dan bermartabat baik dalam Gereja maupun dalam masyarakat. Kehadiran mereka diharapkan mampu mewujudkan kesejahteraan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, rohani, dan jasmani.

Kemajuan modern tak hanya membawa berkat dan hasil positif bagi masyarakat. Kemajuan dan perkembangan modern sekaligus menjerumuskan masyarakat dalam berbagai tantangan dan persoalan. Masyarakat Desa Tanalein yang terdiri dari berbagai suku dan kelompok juga terjebak dalam berbagai persoalan kehidupan. Mereka tak hanya terjebak dalam persoalan sosio-religius, tetapi sekaligus juga dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk persoalan sosio-kemasyarakatan (Huler & Lein, 2023). Dalam konteks semacam ini, tulisan ini dibuat untuk menyoroti mitos kehadiran dan falsafah suku yang diusung suku Lein di kawasan ulayat Desa Tanalein. Penulis berusaha mencermati mitos asal-usul, mengkaji, dan menganalisis, serta berusaha menemukan nilai-nilai etis dan didaktis sebagai media pembelajaran bagi kawula muda. Tulisan ini akan memberi fokus pada mitos asal-usul dan falsafah suku Lein: "*Lein lau gapa, weran rae semu lima*". Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penulis mendekati beberapa narasumber untuk mendapatkan informasi tentang mitos asal-usul dan falsafah yang diusung suku Lein, membuat analisis semantik, dan menemukan berbagai nilai-nilai etis dan didaktis di balik ungkapan ini, dan akhirnya merumuskan beberapa pesan bagi kawula muda.

B. METODE

Dalam kajian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penulis berusaha mengumpulkan kisah dan narasi mitos suku dari berbagai nara sumber melalui metode wawancara. Selanjutnya merujuk pada pandangan dan pendapat para pakar, penulis berusaha mencermati mitos asal-usul suku Lein, mengkaji dan menganalisisnya untuk menemukan nilai-nilai etis dan didaktis yang terkandung dalam mitos suku Lein, dan menjadikanya sebagai media pembelajaran dan pembentukan bagi kawula muda. Tulisan ini akan memberi fokus pada mitos asal-usul dan falsafah suku Lein: "*Lein lau wuka gapa, weran rae semu lima*". Dalam konteks krisis generasi milenial berkaitan dengan masalah persatuan dan kesatuan, dan keterlibatan dalam proses pembangunan. Kajian ini tampaknya relevan dan bermanfaat bagi formasi kawula muda untuk memberikan kontribusinya dalam pembangunan yang berpijakan dari kekayaan nilai kebudayaan lokal.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menaksir Makna dan Fungsi Mitos

Mitos adalah kata bahasa Yunani, berasal dari kata ‘*mythos*’, artinya kisah atau cerita yang memiliki latar belakang masa lampau, yang berisikan penafsiran atas peristiwa atau kejadian masa lampau, yang diyakini sebagai peristiwa yang sungguh terjadi dalam sejarah manusia (Leon-Duffour, 1990). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mitos adalah kisah atau cerita yang memiliki latar belakang sejarah dan diakui oleh masyarakat sebagai kisah yang benar dan suci, yang dilakoni oleh para dewa atau tokoh leluhur (Kebudayaan, 1989). Menurut Ensiklopedi Umum, mitos diartikan sebagai cerita tentang dewa-dewi dan berbagai peristiwa ajaib pada zaman lampau, namun selalu mengandung pesan kebenaran untuk manusia (Ensiklopedia Umum, 1973). W.C.Grimm berpijak pada studi tentang cerita rakyat di kalangan orang Jerman, memasukkan mitos dalam kategori cerita rakyat (*folk-narratives*), dan membedakan *folk-narrative* itu dalam tiga kelompok, yakni mitos (*mythe*), legenda (*saga*) dan cerita rakyat (*folk-tale*) (Kirkpatrick, 1990).

Berpijak pada makna etimologis sebagaimana digambarkan di atas, dalam perjalanan waktu, banyak ahli memberikan pengertian yang bervariasi tentang mitos. Cremers mengartikan mitos sebagai kisah suci berbentuk simbolik yang mengisahkan suatu rangkaian peristiwa nyata dan imaginatif berkaitan dengan asal-usul dan perubahan yang terjadi dalam alam semesta termasuk dunia dewa dan dewi (Ibeng, 2023). Menurut Claude Levi Strauss, seorang filsuf kebangsaan Prancis keturunan Yahudi, mitos identik dengan dongeng (Angelina, 2018). Dongeng adalah kisah atau cerita yang lahir dari imaginasi yang berpijak pada realitas atau pengalaman konkret manusia. Bagi Levi Strauss, mitos tak harus bertentangan dengan pengalaman masa silam karena mitos merupakan kristalisasi atau endapan pengalaman masa silam yang penuh dengan nilai dan makna. Sementara Mircea Eliade mengklaim mitos sebagai kebenaran mutlak dan sejarah yang benar yang disediakan bagi manusia sebagai pedoman tingkah laku. Dalam bukunya “*Myths, Dreams and Mysteries*”, Eliade menegaskan bahwa mitos adalah pikiran atau gagasan untuk mengekspresikan kebenaran absolut sebab mitos mengisahkan suatu sejarah suci, suatu pernyataan transhuman yang terjadi pada zaman awal (Eliade, 1989).

Menurut Bascom, mitos adalah cerita rakyat yang dilakoni oleh para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi pada masa lampau dan diyakini sebagai peristiwa yang sungguh terjadi oleh masyarakat pendukungnya, Mitos selalu dikaitkan dengan proses pembentukan tempat dan alam semesta, adat istiadat dan para dewa-dewi (n.n., 2023a). Sementara menurut J.van Baal, mitos adalah cerita atau kisah yang berkaitan dengan sistem religi baik masa lampau maupun masa kini, yang diakui oleh masing-masing penganut agama dan keyakinan sebagai kebenaran ((n.n., 2023b). Berdasarkan beberapa pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa mitos adalah kisah atau cerita yang berpijak pada pengalaman manusia masa

lampaui, yang berisikan nilai dan kebenaran yang bisa dijadikan sebagai pegangan atau pedoman hidup bagi manusia.

Dalam studi tentang mitos, para ahli membuat pengelompokan mitos dalam beberapa kategori antara lain: mitos penciptaan, mitos kosmogenik, mitos asal-usul, mitos transformasi, mitos theogenis dan mitos anthropogenik (Ibeng, 2023). Mitos penciptaan berkaitan dengan proses pembentukan atau terjadinya sebuah realitas; mitos kosmogenik berkaitan dengan proses penciptaan alam semesta; mitos asal-usul berkaitan dengan asal-usul segenap makhluk ciptaan termasuk manusia. Sementara mitos transformasi selalu berhubungan dengan perubahan yang terjadi pada manusia dan alam semesta, dan mitos anthropogenik khusus mengisahkan tentang proses perubahan manusia dalam perjalanan hidupnya.

Mitos tak sekadar kisah atau cerita fiktif dan rekayasa semata. Sri Iswidayati, dalam penelitiannya tentang peran mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat menegaskan bahwa mitos bagi kebanyakan masyarakat pengusungnya sedikitnya memiliki tugas dan fungsi sebagai berikut: *pertama*, untuk menjelaskan fenomena lingkungan yang dihadapi; *kedua*, untuk membina solidaritas dan kesetiakawanan antar sesama warga; dan *ketiga*, sebagai sarana pendidikan yang paling efektif untuk mengukuhkan dan menanamkan nilai-nilai budaya, norma sosial dan keyakinan tertentu (Iswidayati, 2017). Menurut Mariasussai Dhavamony, seorang Profesor Misiologi dari India, mitos memiliki beberapa fungsi sentral dalam kehidupan manusia, antara lain mengungkapkan dan merumuskan kepercayaan, memperkuat moralitas serta memberikan peraturan dan pedoman praktis bagi manusia dalam menata kehidupannya (Dhavamony, 1995).

Mitos Dalam Tradisi Lisan Lamaholot

Lamaholot adalah sebutan lazim untuk kawasan yang berada di bagian timur Pulau Flores. Kata Lamaholo berasal dari kata bahasa daerah, dari kata “*lama*”, artinya tempat atau kampung, dan “*holo*” artinya bersambung. Dengan demikian Lamaholo artinya tempat atau kampung yang saling bersambungan (Sogen, 2023). Sebutan Lamaholo lazim digunakan untuk kawasan Flores bagian timur bersama pulau-pulau sekitarnya. Kawasan Lamaholot terdiri dari beberapa gugus pulau, yakni Flores darat, Adonara, Lembata, dan Solor. Kawasan ini didiami oleh berbagai suku yang lazim disebut sebagai suku Lamaholot. Masing-masing suku memiliki latar belakang sejarah kedatangan yang berbeda. Mereka tinggal di berbagai kampung yang tersebar di seluruh kawasan Lamaholot. Mereka menggunakan bahasa Lamaholot sebagai bahasa pengantar (Kian, 2019).

Sebagai suku-suku pendatang, masing-masing suku mengusung mitos tentang suku yang mengisahkan asal usul dan sekaligus peran serta fungsi suku dalam suatu konteks sosial tertentu. Mitos yang diusung suku tak hanya sekadar sebuah narasi tentang suku, tetapi juga mengandung berbagai nilai dan pesan untuk warga suku

dalam konteks sosialnya masing-masing. Sebagaimana dikatakan oleh para pakar, mitos tidak hanya berkisah tentang pengalaman masa lampau, tetapi sekaligus mengandung berbagai ajaran dan kebenaran untuk dijadikan pegangan bagi warga suku dan warga kampung dalam berbagai konteks kehidupan. Mircea Eliade sudah menegaskan sejak awal bahwa setiap mitos mengandung kebenaran absolut dan dijadikan sebagai pegangan dan pedoman kehidupan dalam segala zaman (Eliade, 1989). Dalam bahasa Claude Levi Strauss, mitos adalah endapan pengalaman masa silam yang mengandung ajaran dan kebenaran yang berlaku bagi warga pengusung suatu budaya sepanjang zaman (Iswidayati, 2017).

Desa Tanalein adalah sebuah Desa Lamaholot yang terletak di ujung barat Pulau Solor. Desa ini dihuni oleh berbagai suku yang memiliki latar belakang yang berbeda dan bervariasi. Menurut sejarah asal-usul, suku-suku ini berasal dari dua latar belakang yang berbeda, yakni latar belakang “Serang Gorang” dan latar belakang “Sina-Jawa” (Hokeng, 2023). Suku-suku Sina-Jawa adalah suku-suku yang mengklaim diri sebagai suku yang berasal dari Tanah Jawa. Sedangkan suku-suku Serang-Gorang adalah suku-suku yang berasal dari kawasan Kepulauan Ambon. Masing-masing suku memiliki cerita tentang asal-usul yang dituangkan dalam berbagai kisah rakyat (*folk-narratives*) yang diakui kebenarannya hingga saat ini. Mitos atau cerita rakyat dalam penelitian Patricia G. Kirkpatrick dibedakan atas tiga kategori, yakni mitos, legenda, dan kisah rakyat (Kirkpatrick, 1990). *Folk-narratives* atau cerita rakyat dalam konteks Lamaholot biasanya dituangkan dalam tuturan lisan, yang lazim disebut “*koda-kirin*” (Hokeng, 2023). *Folk-narratives* yang berisikan sejarah suku biasanya dibawakan dalam kesempatan pesta adat yang berhubungan dengan siklus atau lingkaran kerja para petani. *Folk-narratives* termasuk di dalamnya mitos dan legenda biasa dibawakan dalam berbagai bentuk dan ragam sastra yang berbeda. Dalam tradisi Lamaholot, narasi tentang suku bisa dibawakan dalam beberapa bentuk, antara lain penuturan lisan, lazim disebut “*tutu koda marin kirin*”, lagu dan nyanyian, yang lazim disebut *lian-nama*”, *bebala*, dan *sele*. Kadang bisa juga dibawakan dalam bentuk tarian, seperti “*hedung*”, “*soka*” dan “*wede*” (Hokeng, 2023).

Narasi tentang sejarah suku di kalangan suku-suku Lamaholot akhirnya mengkristal dalam ungkapan singkat dan padat tentang visi dan misi suku, yang lazim disebut “*Kenopa*” (Hokeng, 2023). *Kenopa* adalah ungkapan bijak dalam bahasa Lamaholot yang berisikan berbagai pesan etis, religius, dan didaktis (Hokeng, 2023). *Kenopa* adalah ungkapan bahasa Lamaholot berasal dari kata kerja “*opa*”, artinya mengisahkan, menceritakan, dan mengajarkan (Hokeng, 2023). Dari kata kerja “*opa*” dibentuklah kata benda “*kenopa*”, artinya himpunan ungkapan paralel yang digunakan para orangtua untuk menyampaikan pesan dan pengajaran tertentu kepada generasi muda. Sebagai penganut sistem budaya lisan, para orangtua biasanya mengajarkan pesan dan nilai bagi kaum muda melalui pengajaran lisan. Pengajaran lisan bisa disampaikan baik melalui kisah dan cerita maupun melalui lagu dan

berbagai ungkapan bijak. Pengajaran yang disampaikan melalui ungkapan bijak lazim disebut “*kenopa*”. *Kenopa* adalah ungkapan bijak yang mengandung berbagai pesan nilai etis yang disampaikan melalui rangkaian kalimat majemuk, yang lazim disebut sebagai *koda kenape*, atau *koda ue-mate* (Hokeng, 2023). Sedangkan pengajaran yang dibuat bentuk lagu lazim dikenal dengan ungkapan “*lie-neme*”.

Kenopa dalam bahasa Lamaholot lazim dikenal dengan sebutan “*koda-kenape*” atau “*koda ue-mate*”. *Koda kenape* secara etimologis berarti bahasa tutur yang bercabang. Dalam tradisi lisan Lamaholot, para orangtua dan sesepuh tidak biasa menyampaikan sesuatu secara langsung. Mereka cenderung menggunakan kata atau ungkapan simbolis untuk menyampaikan pesan atau nilai kepada generasi muda. Kata atau ungkapan yang digunakan bisa bernuansa multitafsir. Cara bertutur seperti ini dalam lingkungan suku Lamaholot disebut “*koda-kenape*”. *Koda kenape* biasa disusun dengan mengikuti pola tertentu yang lazim disebut “*koda-ue-mate*”. Secara etimologis, *koda ue-mate* artinya kata atau ungkapan yang memiliki pantat dan mata. Secara realis, *koda ue-mate* adalah kata atau ungkapan paralel (berpasangan) yang digunakan untuk menegaskan pesan atau maksud tertentu dengan menggunakan kata atau ungkapan yang berbeda, tetapi mengandung makna yang sama. Cara bertutur semacam ini lazim ditemukan dalam lingkungan budaya Lamaholot, khususnya dalam pelaksanaan ritus-ritus dan upacara penting lainnya.

Dalam perspektif ilmu sastra, *kenopa* termasuk dalam kategori genre atau jenis sastra hikmat dan kebijaksanaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata bijak adalah kata sifat yang selalu berkaitan dengan kemampuan dan kepandaian menggunakan akal budi. Kata benda kebijakan mengandung pengertian rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan sebuah pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (Departemen Kebudayaan, 1989a). Kebijakan juga diartikan sebagai pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip atau maksud sebagai pegangan dan pedoman dalam mewujudkan suatu maksud atau tujuan tertentu. Dengan demikian, masing-masing bidang memiliki rumusan kebijakan sebagai pedoman untuk mewujudkan tujuan atau sasaran tertentu, seperti kebijakan ekonomi, politik, kebudayaan, dan pendidikan (Weiden, 1995). Merujuk pada pengertian sebagaimana dijelaskan di atas, *kenopa* termasuk dalam kategori ungkapan bijak. *Kenopa* adalah ungkapan bijak bahasa Lamaholot yang mengisahkan dan mengajarkan kebenaran dan kebijaksanaan melalui untaian kata majemuk paralel yang saling meneguhkan dan menegaskan makna. Dalam perspektif manajemen, *kenopa* identik dengan rumusan visi dan misi yang mengandung impian dan harapan yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai ungkapan bijak yang mengandung impian dan harapan, *kenopa* bisa digunakan untuk menggambarkan impian dan harapan dalam komunitas, baik komunitas kampung, suku maupun kelompok paguyuban tertentu. Bahkan *kenopa* bisa digunakan untuk menggambarkan visi dan misi dari tempat kerja yang lazim

disebut *duli-pali*, *riang-wea* dan berbagai lokasi kegiatan lainnya. Dalam komunitas masyarakat Lamaholot, setiap kampung dan suku memiliki *kenopa* masing-masing untuk dijadikan sebagai pegangan dan pedoman dalam kehidupan bersama. Dalam ungkapan *kenopa* ditemukan impian, harapan, tujuan yang harus diupayakan dalam kehidupan bersama. Bahkan dalam *kenopa* sering juga ditemukan pesan dan seruan etis untuk diperhatikan dan diamalkan dalam kehidupan.

Dalam Kamus Bahasa Indoensia, *kenopak* identik dengan kebijaksanaan. Kata kebijaksanaan berasal dari akar kata “*bijak*” selanjutnya melahirkan kata bijaksana dan kebijaksanaan. Kata bijaksana selalu mengandung pengertian hal-ikhwal menggunakan akal budi, termasuk pengalaman dan pengetahuan, kearifan dan ketajaman pikiran dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Sementara kebijaksanaan selalu diartikan sebagai kepandaian atau kecerdasan menggunakan akal budi, termasuk pengalaman dan pengetahuan, serta kecakapan dalam bertindak ketika berhadapan dengan berbagai tantangan dan kesulitan. Orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi semacam ini dimasukkan dalam kategori sebagai orang bijak atau atau orang yang berhikmat (Wiktionary, 2023). Mereka tak hanya memiliki kecerdasan budi dan intelektual, tetapi juga keterampilan dalam bertindak ketika berhadapan dengan berbagai situasi batas.

Merujuk pada pengertian di atas, maka *kenopa* bisa dikategorikan sebagai kebijakan yang berisikan pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip atau maksud sebagai pegangan dan pedoman dalam mewujudkan suatu maksud atau tujuan tertentu. Dalam pengertian ini, *kenopa* bisa disejajarkan dengan pepatah atau peribahasa. Pepatah atau peribahasa diartikan sebagai suatu frasa pendek, biasanya berasal dari *folklore* yang mengandung kebijaksanaan, kebenaran, moralitas yang diungkapkan dalam bentuk kiasan, bersifat stabil dan dapat diteruskan dari generasi ke generasi (Wikipedia, 2023). Para ahli dalam penelitian tentang pepatah dan peribahasa dalam lingkungan masyarakat tradisional sepakat bahwa pepatah dan peribahasa mendapatkan inspirasinya dari beberapa sumber seperti kejadian yang penting atau kejadian yang sering terjadi, hikayat, dongeng dan legenda, kebiasaan, fabel atau narasi fiksi, perkataan orang bijaksana, frasa yang sering diucapkan, fenomena yang tak dapat dipahami, sifat alami dari sesuatu dan sabda para nabi atau pemuka agama (Williams, n.d.).

Neonbasu dalam studinya tentang sastra lisan di kalangan Suku Biboki, Timor, mengutip Glucksberg, menyebut ungkapan bijak ini sebagai “*idiom*”, yakni kata atau untaian kata yang membentuk suatu pernyataan atau *statement parallel* yang mengandung makna atau pengertian tertentu (Neonbasu, 2011). Menurut Neonbasu, merujuk pada studi yang dibuat oleh Cacciari, ungkapan bijak semacam ini dalam kehidupan orang Biboki memiliki tiga peranan utama, yakni: *pertama*, *idiom* bisa menjadi sebagai permainan kata dalam percakapan setempat yang diungkapkan dalam ungkapan kembar untuk membantu pendengar memahami makna dan isi

pembicaraan. *Kedua*, idiom atau ungkapan bijak digunakan untuk menyatakan suatu gagasan atau pikiran atau fenomena yang tidak lazim dalam kehidupan. Ungkapan semacam ini biasa digunakan untuk mengungkapkan pengetahuan tentang manusia dan komunitasnya. *Ketiga*, idiom atau ungkapan bijak adalah sebuah kebiasaan lokal melalui pembicara menggunakan suatu gagasan untuk mengungkapkan suatu pengertian atau gagasan yang lain (Neonbasu, 2011).

Kenopa sebagai sebuah ungkapan bijak dalam masyarakat tradisional digunakan untuk mengetahui semangat yang mendasari hidup suatu bangsa atau suku atau komunitas tertentu. Dalam perspektif kebahasaan, *kenopa* dapat dilihat sebagai sebuah penggunaan bahasa yang menarik dan bernilai penting bagi komunitas pendukungnya. *Kenopa* bisa juga menjadi sebuah media linguistik untuk menyimpan kearifan dalamnya potongan sejarah peradaban dan kebudayaan suatu suku atau komunitas tersimpan. Selain sebagai bahasa figuratif, *kenopa* juga merupakan sebuah media atau sarana untuk menjelaskan fenomena kehidupan, sebagai pernyataan, pengungkap dan ilustrator serta sebagai media penasihat yang berharga (Wikipedia, 2023).

Suku Lein: Mitos Kedatangan dan Keberadaan

Suku Lein adalah salah satu suku penghuni tanah ulayat Desa Tanalein, yang berasal dari kawasan lain sebelum masuk dan menetap di kawasan Desa Tanalein (G. Lein, 2023b). Menurut penuturan lisan tentang sejarah kedatangan suku Lein, dikisahkan bahwa suku ini berasal dari Tanah Jawa. Bersamaan dengan kekacauan yang terjadi Tanah Jawa, berbagai kelompok berusaha meninggalkan daerah tersebut dan mencari pemukiman baru di luar Pulau Jawa. Para penutur tidak menyampaikan kisah detail tentang proses awal meninggalkan tanah kelahiran di Pulau Jawa. Hanya dikatakan bahwa ada beberapa kelompok yang melarikan diri dari Jawa untuk menghindari kekacauan dan kerusuhan yang sedang terjadi. Mereka menggunakan perahu dan secara periodik meninggalkan pulau itu. Di antara sejumlah perahu yang meninggalkan Jawa untuk mencari pemukiman baru, ada juga perahu yang diawaki para sesepuh suku Lein. Setelah beberapa waktu meninggalkan tanah kelahiran, perahu-perahu yang ditumpangi para leluhur suku Lein memasuki kawasan Nusa Tenggara Timur melalui Laut Sawu. Mereka memasuki Selat Lewotobi dan mendaratkan perahu mereka di Pantai *Wate Bele*, sebuah pantai di tepian barat Pulau Solor (G. Lein, 2023a). Pantai ini selanjutnya dikenal sebagai pantai untuk para penghuni kampung Keloreame. Melalui pantai ini, para penduduk kampung membangun komunikasi dengan berbagai pihak lain di luar Pulau Solor, baik untuk tujuan ekonomis maupun untuk tujuan politis dan sosial lainnya.

Pantai *Wate Bele* tampaknya bukan menjadi destinasi kelompok suku Lein dalam ekspedisi untuk menemukan tempat pemukiman yang baru. Rombongan ini terpaksa membuang jangkar di *Wate Bele* karena mereka kehabisan air minum. Dua

penumpang perahu atas nama *Suban Pulo Puruneme* dan saudarinya *Peni Pela Hara Geka* diminta untuk meninggalkan perahu guna mencari air minum. Mereka membawa serta sebuah gumbang untuk mengisi air. Gumbang ini lazim disebut “*tayo*”, sebuah warisan yang selanjutnya diakui sebagai pusaka untuk suku Lein (M. M. Lein, 2023a). Mengingat kondisi geografis Pantai Wate Bele yang terjal, Suban Pulo bersama saudarinya Peni Pela harus mendaki lereng yang terjal. Mereka akhirnya tiba pada sebuah hamparan dataran tinggi yang dikenal dengan sebutan *Wolo Bele* (M. M. Lein, 2023b). Usaha dan perjuangan untuk menemukan air tidak membawa hasil maksimal. Mereka tidak berhasil menemukan air untuk dibawa pulang ke perahu. Mereka akhirnya kembali ke Pantai Wate Bele. Namun sayang ketika tiba di pantai, perahu mereka bersama penumpang yang lain sudah melanjutkan perjalanan menuju destinasi yang baru.

Pengalaman ini tentu bukan menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi seorang asing. Mereka akhirnya memutuskan untuk kembali ke kampung Keloreama, sebuah kampung yang sudah dikunjung sebelumnya. Mereka diterima dan dirangkul oleh Bapak Suban Rabieme Toron, salah seorang putra dari Bapak Wuyo Bae Eha. Bapa Suban Rabieme memberikan sebuah kawasan dekat Desa Keloreama, yakni “*Kelera*” sebagai tempat hunian. Kelera adalah sebuah pemukiman yang terletak antara *Wate Bele* dan *Kenere Wolo*. Tempat ini selanjutnya menjadi tempat kediaman para leluhur suku Lein. Dalam bahasa Lamaholot, pemukiman ini dalam sapaan adat lazim disebut sebagai “*Kelera lapa lare tuke, uho gare jae*” (M. M. Lein, 2023b). *Kelera* adalah sejenis tanaman menjalar dan biasa hidup di pinggir pantai. *Kalera lare tuke* artinya tanaman kelera yang menjalar melintasi jalan sehingga menjadi rintangan bagi para pejalan kaki. Sementara itu, *oho* artinya karang yang biasanya bertumbuh di dalam laut. *Gare jae* artinya karang yang mestinya bertumbuh dalam laut, kini berada di jalanan sehingga merintangi atau menghalangi orang untuk berjalan lewat. Semboyan ini sebenarnya mengungkapkan pengalaman *Suban Pulo Puruneme* dan *Peni Pela Hara Geka*, dua bersaudara dalam perjalanan untuk mencari dan menemukan air minum. Mereka gagal menemukan air karena dihalangi oleh tanaman kelera dan batu kapur.

Suban Pulo Puruneme dan Peni Pela Hara Geka adalah dua sosok bersaudara yang menjadi leluhur suku Lein. Kehadiran mereka di kawasan ulayat Desa Tanalein berawal dari usaha untuk menolong sesama penumpang kapal yang mengalami kehabisan air. Mereka rela meninggalkan perahu untuk mencari dan menemukan air. Namun sayang, usaha mereka tak membawa hasil. Mereka harus mengalami nasib sial, ditinggalkan di tanah asing oleh sesama rekan dan perahu tumpangan mereka. Mereka akhirnya dirangkul oleh Suban Rabieme dan selanjutnya menjadi penghuni, bahkan menjadi penguasa kawasan ulayat Desa Tanalein. Pengalaman ini mungkin menjadi inspirasi bagi suku Lein untuk mengusung motto: “*Lein lau wuka gapa*,

weran rae semu lima" (batas barat kampung dibentengi batang pohon Wuka, batas timur dinaungi dahan dan ranting yang saling bersambungan.)

Kenopa Suku Lein: Melacak Makna Semantis

Suku Lein sebagai suku pendatang dan diterima dalam komunitas asli kampung Keloreama, selanjutnya menjadikan semboyan ini sebagai falsafah dan pedoman kehidupan: *Suban Pulo Puruneme, Peni Pela Hara Geka. Kelera lapa lare tuke, uho gare jae. Lein lau wuka gapa, weran rae semu lime*". Dalam bahasa Indonesia, semboyan ini bisa disadur sebagai berikut: "*Sube Pulo Puruneme, Peni Pela Hara Geka. Tanaman Kelera menjalar merintangi jalan, batu karang menghalangi pandangan. Sebelah barat bertumbuh pohon wuka, dahannya membentang rimbun saling bergandengan sampai sebelah timur*" (G. Lein, 2023c). Semboyan ini tidak sebatas untaian kata-kata kosong tanpa makna, tapi sekaligus mengandung kebenaran etis dan religius yang menjadi pedoman hidup bagi turunan Suku Lein dalam perjalanan waktu dan sejarah.

Baris pertama, *Sube Pulo Puruneme, Peni Pela Hara Geka*. Baris pertama ini berisikan sebutan nama leluhur suku Lein (M. M. Lein, 2023b). Mereka adalah dua bersaudara yang ditugasi untuk mencari air demi memenuhi kebutuhan seluruh penghuni kapal. Mereka harus mendaki bukit dan merambah hutan untuk menemukan air. Mereka harus berhadapan dengan banyak tantangan dan kesulitan. Perjuangan mereka harus berakhir pada kesia-siaan. Mereka harus ditinggalkan kapal dan menjadi orang asing di kawasan ulayat kampung Keloreama. Keterasingan tak perlu bertahan lama. Berkat kelihian dalam komunikasi dan tata krama yang santun, mereka akhirnya menemukan rekan dan sahabat. Mereka diterima oleh sesepuh kampung Keloreama dan diberikan hak dan kedudukan yang sepadan dengan anak tanah. Sebutan ini mengingatkan warga suku Lein akan nama leluhur mereka yang rela berkorban meninggalkan kapal untuk menemukan air bagi segenap warga. Meski perjuangan mereka tidak membawa hasil, kehadiran mereka tetap dikenang dan menjadi kebanggaan suku Lein. Kebersamaan dan ketekunan merawat kasih persaudaraan dalam kesulitan menjadi model dan teladan untuk dipatuhi.

Baris kedua, "*Kelera lapa lare tuke, uho gare jae*" menggambarkan tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh dua bersaudara, *Suban Pulo Puruneme* dan *Peni Pela Hara Geka* (M. M. Lein, 2023b). Tugas yang diperlukan kepada Suban Pulo Puruneme dan Peni Pela Hara Geka adalah mencari air untuk memenuhi kebutuhan segenap anggota kapal. Tak dapat disangkal, air bagi para petualang menjadi sebuah kebutuhan primer. Kehabisan air bisa berdampak pada kegagalan misi perjalanan dan sekaligus mengancam kehidupan. Manusia tak dapat bertahan hidup tanpa air. Merujuk pada pemahaman ini, maka dapat dikatakan bahwa misi yang diemban oleh dua bersaudara menjadi misi yang eksistensial dan mahapenting. Tugas yang diemban berkaitan erat dengan kelangsungan misi perjalanan dan sekaligus

kelangsungan eksistensi manusia. Misi eksistensial ini tidak membawa hasil maksimal. Dalam perjalanan menemukan sumber air, mereka mendapat rintangan. Kelera sebagai salah satu jenis tanaman menjalar bertumbuh rimbun melintasi jalan, dan batu karang yang seharusnya berada di pantai bertumbuh kokoh di tengah jalan. Rintangan kembar ini menyebabkan dua bersaudara tidak bisa mendapatkan sumber air dan sekaligus menghalangi mereka untuk kembali ke kapal. Kapal yang mereka tumpangi sudah melanjutkan perjalanan dan meninggalkan dua bersaudara hidup sebagai warga asing di tanah yang tidak mereka kenal.

Baris ketiga, "*Lein lau wuka gapa, weran rae semu lime*". Dalam Bahasa Lamaholot, ungkapan ini biasanya digunakan untuk menyebutkan batas-batas sebuah kampung. Kampung tradisional Lamaholot biasanya terdiri dari empat sisi, *Lein lau-Weran rae, Higun teti-wanan lali*", artinya batas sebelah barat dan timur, utara dan selatan (M. M. Lein, 2023b). Sesepuh suku Lein yang hadir sebagai orang asing pada awalnya, berkembang menjadi sebuah suku besar dan memegang peran sentral dalam kehidupan masyarakat di kawasan ulayat Tanalein. Mereka didaulat menjadi petinggi dan pemimpin, baik secara politis maupun secara religius. Mereka menduduki jabatan struktural dalam urusan politik dan tata pemerintahan, dan sekaligus melaksanakan fungsi strategis dalam urusan religius keagamaan. Mereka diibaratkan sebagai pohon "wuka", jenis pohon besar dan perkasa yang bisa bertumbuh di kawasan ini. Kehadiran suku Lein dalam komunitas tradisional diibaratkan sebagai pohon wuka yang bertumbuh kokoh pada bagian barat, dengan ranting rimbun menjulur saling bergandengan, membentang sampai arah timur.

Semboyan ini secara simbolis sesungguhnya menggambarkan peran dan fungsi suku Lein dalam kehidupan bersama. Mereka adalah suku yang kuat seperti pohon wuka, dengan ranting dan cabang yang perkasa yang saling bergandengan. Mereka tidak hanya memberikan rasa aman dan nyaman kepada burung dan binatang lainnya, tetapi juga memberikan perlindungan yang nyaman kepada segenap penduduk kampung. Di bawah naungan pohon wuka, segenap penduduk merasa aman dan nyaman. Pohon wuka tidak hanya memberikan perlindungan kepada manusia dan hewan lainnya. Pohon wuka sekaligus menjadi sebuah pohon yang berkualitas yang dapat digunakan untuk membangun rumah dan menyiapkan perabot lainnya. Balok dan papan dapat digunakan untuk membangun rumah yang kokoh, dan sekaligus berbagai perabot dan kebutuhan rumah tangga lainnya (P. N. Lein, 2023d).

Makna dan Pesan Didaktis Bagi Kawula Muda

Mitos dan falsafah suku yang diwariskan para leluhur tidak sebatas narasi fiktif atau ungkapan kosong tanpa makna. Bila dicermati secara bijak, mitos dan falsafah suku mengandung segudang mutiara bijak yang dapat dijadikan sebagai media pendidikan dan pembelajaran bagi para kawula muda. Kajian atas mitos dan falsafah

suku Lein dalam konteks ulayat Desa Tanalein menampilkan berbagai nilai dan pesan untuk dijadikan sebagai pedoman kehidupan.

Ketekunan dalam Tantangan dan Keuletan Merawat Persaudaraan.

Suban Pulo Puruneme dan Peni Pela Hara Geka adalah nama dua bersaudara yang menjadi sesepuh suku Lein. Mereka adalah warga suku pengembara, berkenan meninggalkan tanah kelahirannya untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Mereka berani mengarungi lautan dan menantang gelombang untuk menemukan masa depan yang lebih ceria. Pelayaran panjang dari tanah Jawa menuntun mereka ke kawasan tanah Lamaholo. Mereka mampir di kawasan tanah ulayat Tanalein karena kehabisan air. Kehabisan air adalah identik dengan kegagalan untuk mencari dan menemukan masa depan. Untuk menumbuhkan kembali mimpi dan optimisme mewujudkan masa depan, dua bersaudara Suban Pulo Puruneme dan Peni Pela Hara Geka rela meninggalkan perahu untuk mencari air ke daratan. Ibarat Abraham, sesepuh bangsa Israel, mereka berani meninggalkan kepastian yang sudah dimiliki, dan berjuang untuk menemukan kepastian yang lain. Menurut Herman Gunkel, dalam analisisnya tentang narasi bapa bangsa Israel, narasi bapa bangsa tak lazim menyebutkan keterlibatan banyak tokoh dan cenderung untuk mengulangi hal yang sama untuk memberikan penegasan kepada pendengar (Kirkpatrick, 1990). Hal yang sama ditemukan dalam narasi tentang kedatangan suku Lein. Suban Pulo dan Peni Pela turun berdua sebagai saudara dan saudari, dalam harapan dan mimpi yang sama. Mereka ingin menemukan air untuk keperluan seluruh awak. Sube Pulo Puruneme dan Peni Pela Hara Geka adalah simbol kemanusiaan sejati. Mereka mewakili ras manusia, lelaki dan perempuan yang bersama berjuang untuk membela dan mempertahankan eksistensi manusia. Mereka rela meninggalkan perahu, meninggalkan kepastian yang sudah mereka miliki, dan bertarung dalam ketakpastian untuk menemukan air guna menjamin kelangsungan seluruh awak. Mereka adalah pahlawan heroik, berjuang untuk menjamin kelangsungan orang banyak. Mereka mewariskan pesan tentang daya juang dan solidaritas dalam usaha untuk mewujud hari esok yang lebih baik. Pesan ini sangat relevan dalam konteks kawula muda yang sedang kehilangan spirit solidaritas dan daya juang. Mereka cenderung bersikap santai dan terjebak dalam semangat ingat diri dan kelompok (Huler, 2023). Dalam konteks semacam ini, narasi tentang mitos dan falsafah yang diusung oleh suku Lein dapat menjadi media pembelajaran yang strategis untuk menumbuhkan daya juang dan spirit solidaritas di kalangan kawula muda.

Tak Ada Sukses Tanpa Tantangan dan Halangan

Perjuangan mewujud mimpi hari esok yang lebih baik tak selamanya mudah dan gampang. Pengalaman sejarah manusia membuktikan bahwa jalan menuju hari esok untuk meraih masa depan yang ceria menemukan banyak tantangan dan

kesulitan. Demikian kesaksian Samuel Sapon Toron dan Yohanes Doku Werang, dua sosok mantan kepala desa aktif yang terlibat dalam gerakan pembangunan Desa Tanalein (Toron & Werang, 2023). Demikian pengalaman para leluhur suku Lein dalam perjalanan waktu dan sejarah. Ziarah panjang suku Lein untuk menemukan tanah dan pemukiman yang baru tak bedanya dengan sejarah Bapa Bangsa menemukan Tanah Kanaan sebagai tanah perjanjian. Dalam ziarah panjang menuju Kanaan, mereka menemukan banyak tantangan dan kesulitan (Kirkpatrick, 1990). Kehabisan air dalam perjalanan mendorong Suban Pulo dan Peni Pela untuk meninggalkan perahu dan rekan seperjalanan. Mereka turun dari perahu, mendaki bukit dan merambah hutan untuk mencari air. Namun perjuangan mereka tak semudah membalik telapak tangan. Mereka menemukan banyak tantangan dan kesulitan. Dalam ungkapan asli Lamaholot, tantangan dan kesulitan itu digambarkan sebagai "*kelera gapa lare tuke, uho gare jae*". Perjuangan untuk menemukan air tak membawa hasil maksimal. Mereka menemukan rintangan berupa tali hutan yang merintangi jalan dan karang laut yang menghalang. Mereka akhirnya ditinggalkan sendirian di tanah asing. Perahu tumpangan bersama awaknya telah melanjutkan perjalanan ke destinasi yang lain. Tantangan dan kesulitan tidak membuat mereka putus asa dan kehilangan harapan. Mereka lalu membangun komunikasi dengan penduduk setempat. Akhirnya, mereka diterima dan diadopsi sebagai saudara di kawasan ulayat Tanalein. Lorens Useng Sogen, seorang pastor dan pengamat budaya Lamaholot menegaskan bahwa keteladanan para tokoh suku masa lampau dapat menjadi model dan contoh yang baik bagi para kawula muda dalam perjuangan membangun hari esok yang lebih baik (Sogen, 2023).

Panggilan untuk Menjaga dan Mengayomi Masyarakat

Para sesepuh suku Lein menjumpai pengalaman pahit. Mereka hadir dan tersesat di tanah asing. Niat ikhlas untuk menemukan air menjerumuskan mereka dalam pengalaman batas yang tak terpikirkan. Mereka harus ketinggalan kapal dan rekan seperjalanan karena terlambat kembali ke pantai. Meski demikian, mereka tak kehilangan harapan. Mereka berdamai dengan kondisi batas yang dihadapi dan berusaha mendekati petinggi dan penguasa kampung. Para sesepuh suku Lein tak hanya diterima dalam komunitas kampung Keloreama, tetapi diberi peran dan fungsi strategis. Mereka didaulat menjadi penjaga dan pengayom warga kampung "*Kelore wue goka, goka lodo liku puke*". Sebagai suku pendatang, mereka diberi peran strategis, menjadi "*lein lau wuka gapa*". Wuka adalah sejenis kayu lokal yang dikenal sebagai kayu yang kuat dan perkasa. Dahan yang perkasa dan daun yang rimbun sering menjadi tempat diam yang aman buat burung-burung. Batang yang kuat dan perkasa sering dijadikan sebagai tiang penopang yang kokoh untuk rumah. Dhavamony dalam kajiannya tentang mitos di kalangan masyarakat tradisional menegaskan

bahwa salah satu fungsi mitos adalah mengungkap keyakinan dan sekaligus memperkuat moralitas masyarakat (Dhavamony, 1995: 150). Mencermati kondisi hidup masyarakat desa Tanalein, Petrus Dugaopu Manuk, Kepala Sekolah SDK Lewolein, menegaskan bahwa masyarakat cenderung terjebak dalam arus suku dan kelompok. Masing-masing berjuang untuk memenangkan kepentingan sendiri. Tak jarang muncul pertentangan dan perselisihan antara sesama kelompok (Manuk, 2023). Dalam kondisi semacam ini, narasi mitos asal usul suku Lein dan falsafah suku dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk membangun kebersamaan dalam menjaga dan melindungi Masyarakat dari berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal.

Undangan Merawat Kesatuan dan Soliditas Sosial

Panggilan menjadi pelindung dan pengayom akhirnya dilengkapi dengan undangan untuk menjaga dan merawat kebersamaan. Para sesepuh suku Lein tidak hanya dinobatkan memerankan fungsi "*lein lau wuka gapa*", tetapi sekaligus didaulat menjadi juru rawat soliditas dan kesatuan, "*weran rae semu lima*". Pohon wuka yang perkasa tak hanya kokoh untuk menjaga dan melindungi masyarakat di batas kampung, tetapi sekaligus menjadi pelindung dan menjamin rasa aman. Peran ini nampak dalam bentangan dahan kayu wuka yang saling bersentuhan dan rimbun daun yang memberikan naungan. Bentangan dahan dan ranting kayu wuka sering menjadi tempat diam yang aman bagi segenap satwa. Bentangan dahan yang saling berangkulan yang ditutup dengan rindang daunnya sering menjadi tempat perlindungan bagi warga pada siang yang terik. Menurut Malinowski, seorang ahli antropologi menegaskan bahwa mitos tidak semata cerita yang dikisahkan, tetapi sungguh menjadi kenyataan yang dihayati. Mitos memiliki daya aktif dalam kehidupan masyarakat (Dhavamony, 1995: 152). Marilinus Madopain Tukan sebagai penjabat Kepala Desa Tanalein memberikan kesaksian bahwa kemajuan modern sedang menjerumuskan masyarakat dalam pertentangan dan persaingan. Masing-masing orang menghalalkan segala cara untuk memenangkan kepentingan diri dan kelompok sendiri. Soliditas internal menjadi longgar dan masyarakat terpecah dalam kelompok minat dan kepentingan (Tukan, 2023). Dalam konteks semacam ini, narasi tentang mitos dan falsafah suku Lein dapat dijadikan sebagai inspirasi dan media pembelajaran bagi kawula muda untuk mengusahakan persatuan dan kesatuan

Peran ini hendaknya menjadi contoh dan model bagi segenap kawula muda suku Lein untuk membangun soliditas dan kesatuan dalam perjuangan mewujud hari esok yang lebih baik. Mereka juga hendaknya tampil sebagai dedaunan sejuk yang memberikan perlindungan bagi banyak orang dalam komunitas kampung. Kehadiran mereka hendaknya menawarkan kesejukan dan kedamaian bagi banyak orang dalam persekutuan kampung.

D. PENUTUP

Suku Lein adalah salah satu suku perdana yang mendiami kawasan ulayat Desa Tanalein. Mereka hadir sebagai generasi ketiga sesudah suku Hera dan Suku Lamatoyo. Kehadiran mereka di kawasan ini bisa dianggap sebagai bencana. Akan tetapi, pengalaman pahit ini melahirkan dan menjadikan mereka suku terhormat dan bermartabat dalam kawasan ulayat Desa Tanalein. Terinspirasi dari pengalaman perdana ini, mereka akhirnya mengusung motto: "*lein lau wuka gapa, weran rae semu lima*", sebagai pegangan dan pedoman hidup. Dalam kehidupan bersama mereka hendaknya tampil sebagai pelindung dan pengayom masyarakat, baik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan maupun dalam kehidupan Gereja. Peran ini telah diemban secara maksimal dalam beberapa generasi. Turunan suku Lein telah memberikan kontribusi yang memadai bagi umat dan masyarakat dalam kawasan ini.

Kemajuan dan perkembangan zaman modern tak hanya menawarkan keuntungan bagi manusia. Kemajuan sekaligus menggerus berbagai nilai dan mutiara indah warisan para leluhur. Manusia seakan terjebak dalam arus globalisasi yang membawa kerusakan dan kehancuran dalam berbagai sendi kehidupan. Pengalaman serupa dialami oleh masyarakat Desa Tanalein. Dalam konteks kehidupan semacam ini, gerakan kembali ke akar, berpijak pada prinsip-prinsip luhur dan nilai kearifan lokal menjadi sebuah keharusan mutlak. Falsafah suku dan kampung yang diwariskan oleh para leluhur bisa menjadi dasar pijak untuk pembentukan dan formasi kawula muda dalam berhadapan dengan arus globalisasi. Kawula muda sebagai generasi penerus dan pewaris masa depan harus dibentuk di atas dasar kearifan lokal supaya teguh dan kuat untuk menghadapi tantangan arus zaman.

REFERENSI

- Angelina, D. (2018). Mitos Radhin Saghârâ Dalam Kajian Strukturalisme Levi-Strauss. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 18(2), 41. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v18i2.6462>
- Dhavamony, M. (1995). *Fenomenologi Agama*. Kanisius.
- Eliade, M. (1989). Myth. In *Encyclopædia Britannica*.
- Gramedia. (2023a). *Mitos: Pengertian, Jenis, Ciri dan Contoh*. Gramedia.Com. <https://gramedia.com>
- Gramedia. (2023b). *Mitos: pengertian, jenis dan contoh*. Gramedia.Com.
- Hokeng, L. S. (2023). *Guru dan Tua Adat Desa Tanalein*.
- Huler, G. G., & Lein, R. (2023). *Guru dan Pengamat Budaya Tanalein dan Lamalohot*.
- Ibeng, P. (2023). *Pengertian Mitos, Menurut Ahli, Ciri, Jenis, Fungsi, dan Contohnya*.

- Pendidikan. Co. Id. <https://pendidikan.co.id/pengertian-mitos-menurut-ahli-ciri-jenis-fungsi-dan-contohnya/>
- Iswidayati, S. (2017). Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 8(2), 180–184.
- Kebudayaan, D. P. dan. (1989a). Bijak. In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Kebudayaan, D. P. dan. (1989b). Mitos. In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Kian, M. M. (2019). *Lewotana, Perekat Persatuan dan Toleransi Orang Lamaholot*. Kompasiana. Com. <https://www.kompasiana.com/maksimusmasankian/5c2ef77f677ffb2639155386/lewotana-perekat-persatuan-dan-toleransi-orang-lamaholot>
- Kirkpatrick, P. G. (1990). *A Dictionary of Biblical Interpretation*. SCM Press.
- Lein, G. (2023a). *Pantai Wate Bele*.
- Lein, G. (2023b). *Sejarah Suku Lein*.
- Lein, G. (2023c). *Semboyan Suku Lein*.
- Lein, M. M. (2023a). *Tayo*.
- Lein, M. M. (2023b). *Wolo Bele*.
- Lein, P. N. (2023d). *Pohon Wuka*.
- Leon-Duffour, X. (1990). Mitos. In *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Kanisius. <https://id.m.wikipedia.org>
- Manuk, P. D. (2023). *Mencermati Kondisi Hidup Masyarakat Desa Tanalein*.
- Neonbasu, G. (2011). We Seek Our Roots: Oral Tradition in Biboki, West Timor. *Studia Instituti Anthropos*, 53.
- Sogen, L. U. (n.d.). *Pastor dan Pengamat Budaya Lamaholot*.
- Toron, S. S., & Werang, Y. D. (2023). *Mantan Kepaa Desa Tanalein dan Pemerhati Pembangunan Desa Tanalein*.
- Tukan, M. M. (2023). *Dampak Kemajuan Modern*.
- Umum, E. (1973). Mitos. In *Ensiklopedia Umum*. Kanisius.
- Weiden, W. van der. (1995). *Seni Hidup: Sastra Kebijaksanaan Perjanjian Lama*. Kanisius.
- Wikipedia. (2023). *Paremiologi*. Wikipedia. Org. <https://id.wikipedia.org/wiki/Paremiologi>
- Wiktionary. (2023). *Kebijaksanaan*. Wiktionary. Orgtionary. Org. <https://id.wiktionary.org/wiki/kebijaksanaan>
- Williams, J. (n.d.). The Power of Form: A Study of Biblical Proverbs. In *Gnomic Wisdom*. Semeia 17.